

Persepsi Kemudahan Menggunakan dan Persepsi Manfaat dalam Meningkatkan Minat Menggunakan Kembali Sistem Pembelajaran Daring Serta Dampaknya Pada Efektifitas Pembelajaran

Agus Rahayu¹, S.Sulastri & Ratu Dintha IZFS

Universitas Pendidikan Indonesia

sulastri@upi.edu

Abstract/Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara persepsi kemudahan menggunakan dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan Kembali serta dampaknya pada efektivitas pembelajaran daring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Penelitian dilakukan terhadap tenaga pendidik (dosen) dilingkungan Universitas Pendidikan Indonesia baik yang berstatus sebagai PNS, Pegawai Tetap (PT) maupun Calon Pegawai Tetap (CPT) sebanyak 300 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tinggi rendahnya *reuse intention* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dimana *Perceived ease of use* memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap *reuse intention*, sedangkan variable yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap *reuse intention* adalah *perceived usefulness*. Tinggi rendahnya *e-learning effectiveness* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *technological Readiness*, *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *reuse intention* dimana *Reuse intentio* memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap *e-learning effectiveness* sedangkan variable yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap *e-learning effectiveness* adalah *perceived of use*.

Kata Kunci: Penulisan kunci atau keywords, menyesuaikan dengan bahasa dalam artikel. Kata kunci atau keywords ditulis dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kata kunci dipilih dengan cermat, tepat dan mampu mencerminkan konsep/variabel yang dikandung dalam artikel, dengan jumlah antara tiga sampai enam kata kunci. Ditulis sesuai urutan abjad, Antara kata kunci dipisahkan oleh titik koma (:).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran (Keengwe & Georgina, 2012). Teknologi informasi dapat diterima sebagai media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi (Wekke & Hamid, 2013). Penerapan teknologi informasi lebih terasa manfaatnya dalam proses pembelajaran terutama setelah terjadinya pandemic covid-19. Pendidikan merupakan salah satu yang terdampak cukup besar dengan adanya Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan distrupsi pendidikan tinggi. Di Amerika Serikat, lebih dari 200 Universitas membatalkan kelas tatap muka dan beralih menjadi daring. Negara-negara

Asia juga mengalami tren yang sama. Di Asia Tenggara, beberapa sekolah telah ditutup. Banyak universitas juga mengalihkan kelas tatap muka ke pembelajaran daring sebagai upaya membatasi penularan Covid-19.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2020, saat ini diperkirakan sekitar 3251 jumlah perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta 826 yang dibawah Kementerian Agama. Jumlah dosen meliputi 261.827 yang mengajar di bawah lembaga pendidikan umum dan 40.762 di bawah institusi pendidikan agama. Sedangkan jumlah mahasiswa di bawah Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah 7.339.164 orang dan di Kementerian Agama 1.151.262 orang. Dengan

melihatnya jumlah Tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa tentu saja adanya pandemic Covid-19 ini menyebabkan disrupsi terutama dalam proses pembelajaran.

Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai perguruan tinggi (universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan COVID-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui Online. Dengan adanya kuliah Online maka timbul beberapa permasalahan, bukan hanya darisisi mahasiswa namun juga tenaga pendidik (Dosen).

Secara umum, Pandemi Covid-19 membuka sebuah kenyataan bahwa akses perguruan tinggi, tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan mahasiswa terhadap sarana pendukung Pendidikan yang tanggap pandemic tidak merata. Pendidikan tinggi juga masih belum sepenuhnya memiliki kesiapan sistem penangan bencana pandemi baik dari perangkat pengajaran online, kesiapan dosen-dosen dan tenaga kependidikan.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah perguruan tinggi negeri di Indonesia telah mengembangkan system informasi terpadu dalam rangka mendukung berbagai kegiatan akademik. System informasi ini dapat diakses baik oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun mahasiswa sesuai dengan kapasitasnya. Beberapa system informasi yang dapat di akses oleh tenaga pendidik seperti Direktori Online, Beban Kerja Dosen, SIAS UPI, SInDO, Perwalian Online, SPOT, SIMPEG Kehadiran. Untuk tenaga kependidikan antara lain SInDo Dashboard, SIE Akademik, E-Planning, SIDIMAS, SIKD UPI, Perwalian Online, dan Simpeg Kehadiran. Sedangkan yang dapat diakses oleh mahasiswa antara lain SIPPL, DirektoriOnline, SINO, Silabus Online, KKN Tematik, UPI Test Center, SIAS UPI, Evaluasi PBM, SPOT, Repository, dan SIAKku. Seluruh system informasi ini dikembangkan dalam rangka mendukung berbagai kegiatan akademik di UPI.

Pentingnya penggunaan teknologi informasi

disadari oleh UPI sebagai tuntutan era globalisasi untuk semakin kompetitif dan berdaya saing, namun dalam pelaksanaannya masih banyak aplikasi yang belum dimanfaatkan secara optimal baik oleh tenaga pendidik, mahasiswa maupun tenaga kependidikan. Terwujudnya pembelajaran yang berkualitas tidak terlepas dari peran seorang dosen sebagai tenaga pendidik yang terus berusaha untuk memberikan pembelajaran yang dapat dengan mudah peserta didik pahami. Ada banyak cara yang dosen dapat lakukan demi terpenuhinya proses belajar, salah satunya dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti sekarang ini. dosen dapat melakukan proses pembelajaran menggunakan internet dan aplikasi-aplikasi pendukung lainnya seperti e-mail, aplikasi zoom, aplikasi whatsapp dan lain sebagainya. Penggunaan internet ini tentunya akan sangat membantu dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Namun penggunaan ini tidak selalu efektif karena pertemuan tatap muka secara langsung tentu lebih baik namun ada beberapa hal yang mengharuskan mahasiswa untuk belajardi rumah dan dosen harus lebih kreatif dalam membangun mahasiswanya dengan memanfaatkan jejaring sosial tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa tetap produktif dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi Salma Prawiradilaga; Ariani, 2013) yang menyatakan bahwa keefektifan TIK sebagai media pembelajaran dan sumber belajar, selain memiliki kelebihan juga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya pada kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara selektif, dengan memperhatikan sifat-sifat dan karakteristik materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara persepsi kemudahan menggunakan dan persepsi manfaat terhadap minat menggunakan Kembali serta dampaknya pada efektivitas pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Penelitian dilakukan terhadap tenaga pendidik (dosen) dilingkungan Universitas Pendidikan Indonesia

baik yang berstatus sebagai PNS, Pegawai Tetap (PT) maupun Calon Pegawai Tetap (CPT) sebanyak 300 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, pedoman wawancara, dan studi literatur. Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengukuran dilakukan untuk mengukur indikator-indikator yang membangun variabel persepsi kemudahan, persepsi manfaat, minat menggunakan kembali dan efektivitas pembelajaran daring. Menurut Malhotra (2010:734), Loading Factors pada indikator harus lebih besar dari 0,5, Karena Loading Factors indikator yang tinggi mengindikasikan indikator-indikator berkumpul pada variabel yang sama, dan menandakan indikator tersebut valid dan dapat membentuk variabel. Berdasarkan gambar di atas diketahui semua nilai Standardized Loading Factors untuk masing-masing indikator lebih dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa indikator-indikator tersebut memiliki validitas yang baik dalam mengukur variable.

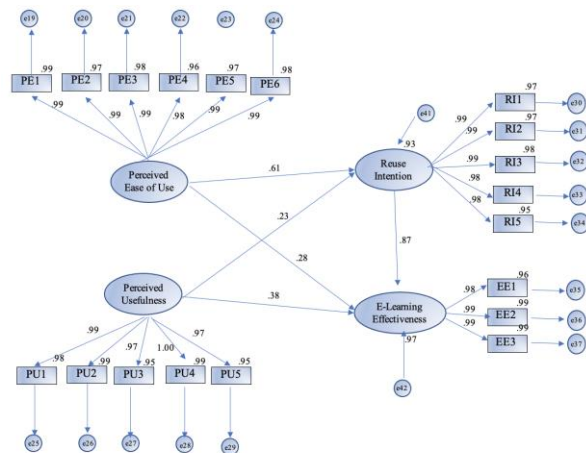
Tabel 1. Uji Kecocokan Model Pengukuran

			Estimate		S.E	C.R.	P	CR	AVE
			RW	SRW					
PE1	<---	Perceived Ease of Use	1,000	0,994				0,999	0,991
PE2	<---	Perceived Ease of Use	0,991	0,987	0,011	89,027	***		
PE3	<---	Perceived Ease of Use	0,932	0,989	0,010	93,047	***		
PE4	<---	Perceived Ease of Use	0,884	0,982	0,011	78,656	***		
PE5	<---	Perceived Ease of Use	0,896	0,986	0,010	86,939	***		
PE6	<---	Perceived Ease of Use	0,940	0,990	0,010	95,729	***		
PU1	<---	Perceived Usefulness	1,025	0,989	0,017	61,335	***	0,997	0,986
PU2	<---	Perceived Usefulness	1,092	0,997	0,016	69,267	***		
PU3	<---	Perceived Usefulness	0,995	0,974	0,019	51,989	***		
PU4	<---	Perceived Usefulness	1,067	0,997	0,016	65,580	***		
PU5	<---	Perceived Usefulness	1,000	0,973					
RI1	<---	Reuse Intention	1,000	0,986				0,998	0,988
RI2	<---	Reuse Intention	1,008	0,986	0,014	72,372	***		
RI3	<---	Reuse Intention	0,946	0,988	0,013	74,515	***		
RI4	<---	Reuse Intention	0,957	0,985	0,014	70,183	***		
RI5	<---	Reuse Intention	1,030	0,977	0,017	61,981	***		
EE1	<---	E-Learning Effectiveness	1,000	0,982				0,997	0,991
EE2	<---	E-Learning Effectiveness	1,081	0,995	0,014	79,509	***		
EE3	<---	E-Learning Effectiveness	1,028	0,993	0,013	76,554	***		

Pengujian reliabilitas ditunjukkan oleh nilai construct reliability (CR) > 0,70 serta nilai variance extract (VE) > 0,50. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai CR untuk variable E-Learning material adalah sebesar 0,0992 > 0,70 serta nilai VE sebesar 0,970 > 0,50, artinya bahwa model pengukuran memiliki konsistensi internal (reliable) yang memadai dalam mengukur variable E-Learning Material.

Nilai CR untuk variable persepsi kemudahan adalah sebesar 0,999 > 0,70 serta nilai VE sebesar 0,991 > 0,50, artinya bahwa model pengukuran memiliki konsistensi internal (reliable) yang memadai dalam mengukur variable persepsi kemudahan. Nilai CR untuk variable persepsi manfaat adalah sebesar 0,997 > 0,70 serta nilai VE sebesar 0,986 > 0,50, artinya bahwa model pengukuran memiliki konsistensi internal (reliable) yang memadai dalam mengukur variable persepsi manfaat.

Nilai CR untuk variable minat menggunakan kembali adalah sebesar 0,998 > 0,70 serta nilai VE sebesar 0,988 > 0,50, artinya bahwa model pengukuran memiliki konsistensi internal (reliable) yang memadai dalam mengukur variable minat menggunakan kembali. Nilai CR untuk variable efektivitas pembelajaran daring adalah sebesar 0,997 > 0,70 serta nilai VE sebesar 0,991 > 0,50, artinya bahwa model pengukuran memiliki konsistensi internal (reliable) yang memadai dalam mengukur variable efektivitas pembelajaran daring.



Gambar 1. Model Struktural

Berdasarkan gambar di atas maka hasil estimasi parameter model structural disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

		Estimate		S.E.	C.R.	P
		RW	SRW			
Perceived Ease of Use	→ Reuse Intention	0.566	0.613	0.012	64.393	***
Perceived Usefulness	→ Reuse Intention	0.236	0.226	0.010	22.910	***
Reuse Intention	→ ELearning Effectiveness	.768	0.868	0.275	4.620	***
Perceived Usefulness	→ ELearning Effectiveness	0.255	0.377	0.067	3.826	0.049
Perceived Ease of Use	→ ELearning Effectiveness	0.247	0.282	0.209	3.177	0.039

Hipotesis 1 : Pengaruh *Perceived Ease of Use*, dan *Perceived Usefulness* terhadap *Reuse Intention*

Temuan penelitian menunjukkan tinggi rendahnya *reuse intention* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Hal ini dapat dinilai dari nilai koefisien jalur $SRW > 0$ untuk setiap variable dengan nilai $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a Diterima artinya terdapat pengaruh yang positif antara *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* terhadap *reuse intention*. *Perceived ease of use* memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap *reuse intention* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,613. Sedangkan variable yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap *reuse intention* adalah *perceived usefulness* dengan koefisien jalur sebesar 0,226.

Besarnya pengaruh *perceived ease of use* terhadap *reuse intention* sebesar 0,613 atau sebesar $(0.613^2 \times 100\%) = 37,58\%$ tinggi rendahnya variasi yang terjadi pada *reuse intention* dapat dijelaskan oleh *perceived ease of use*.

Besarnya pengaruh *perceived usefulness* terhadap *reuse intention* sebesar 0.226 atau sebesar $(0.226^2 \times 100\%) = 5,11\%$ tinggi rendahnya variasi yang terjadi pada *reuse intention* dapat dijelaskan oleh *perceived usefulness*.

Menurut (Adams et al., 1992) intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih mudah dipahami, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah untuk digunakan.

Hipotesis 2 : Pengaruh *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, dan *Reuse Intention* terhadap *E-Learning Effectiveness*

Temuan penelitian menunjukkan tinggi rendahnya *e-learning effectiveness* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *reuse intention*. Hal ini dapat dinilai dari nilai koefisien jalur $SRW > 0$ untuk setiap variable dengan nilai $p \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a Diterima artinya terdapat pengaruh yang positif antara *e-learning effectiveness* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *reuse intention*. *Reuse intention* memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap *e-learning effectiveness* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,868. Sedangkan variable yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap *e-learning effectiveness* adalah *perceived ease of use* dengan koefisien jalur sebesar 0,282.

Besarnya pengaruh *reuse intention* terhadap *elearning effectiveness* sebesar 0.868 atau sebesar $(0.868^2 \times 100\%) = 75,34\%$ tinggi rendahnya variasi yang terjadi pada *elearning effectiveness* dapat dijelaskan oleh *reuse intention*. Sedangkan besarnya pengaruh *perceived ease of use* terhadap *elearning effectiveness* sebesar 0,0,282 atau sebesar $(0.282^2 \times 100\%) = 7,95\%$ tinggi rendahnya variasi yang terjadi pada *elearning effectiveness* dapat dijelaskan oleh *perceived ease of use*.

Besarnya pengaruh *perceived usefulness* terhadap *elearning effectiveness* sebesar 0.377 atau sebesar $(0.377^2 \times 100\%) = 14,21\%$ tinggi rendahnya variasi yang terjadi pada *elearning effectiveness* dijelaskan oleh *perceived usefulness*.

Suatu organisasi yang enggan, menolak dan tidak mampu melakukan perubahan pada desain dan struktur organisasi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan penerapan teknologi yang diadopsi maka tidak akan mendapatkan keuntungan dan manfaat dari teknologi tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa penerapannya menjadi sia-sia bahkan gagal. Dari berbagai penelitian yang dilakukan, brainware/pengguna dalam hal ini dosen merupakan salah satu kunci sukses dalam pengimplementasian TIK (Amaranti R., 2006; Bhatti, 2005; Florestiyanto, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinggi rendahnya *reuse intention* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* dimana *Perceived ease of use* memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap *reuse intention*, sedangkan variable yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap *reuse intention* adalah *perceived usefulness*.

Tinggi rendahnya *e-learning effectiveness* secara positif dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *technological Readiness*, *perceived ease of use*, *perceived usefulness* dan *reuse intention* dimana *Reuse intentio* memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap *e-learning effectiveness* sedangkan variable yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap *e-learning effectiveness* adalah *perceived of use*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. A., Nelson, R., Todd, P. A., & Nelson, R. R. (1992). Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology: A Replication Increasing Systems Usage Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology: A Replication. *Source: MIS Quarterly*, 16(2), 227–247.
- Amaranti R. (2006). *Faktor Kritis Dalam Proyek Implementasi ERP Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Dalam Organisasi (Studi Kasus: PT Telekomunikasi Indonesia Tbk)*.
- Bhatti, T. R. (2005). Critical Success Factors for the Implementation of Enterprise Resource Planning (ERP): Empirical Validation. *The Second International Conference on Innovation in Information Technology*, 1–10. https://blog.associatie.kuleuven.be/kwintenjoly/files/2010/05/ERP_implementation_succes_factors.pdf
- Dewi Salma Prawiradilaga; Ariani, D. H. H. (2013). *Mozaik Teknologi Pendidikan e-learning*. Kencana Prenada Media Group. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20420608>
- Florestiyanto, M. Y. (2012). Evaluasi Kesiapan Pengguna Dalam Adopsi Sistem Informasi Terintegrasi Di Bidang Keuangan Menggunakan Metode Technology Readiness Index. *Seminar Nasional Informatika : Peran Geoinformatika Dalam Pengelolaan Sda Indonesia*.
- Keengwe, J., & Georgina, D. (2012). The digital course training workshop for online learning and

- teaching. *Education and Information Technologies*, 17(4), 365–379. <https://doi.org/10.1007/s10639-011-9164-x>
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585–589. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>